

## Membaca Tubuh-Tubuh Patuh: Representasi Penciptaan Identitas Pribumi Melalui Tubuh-Tubuh Patuh di Hindia Belanda dalam Film *Moeder Dao De Schildpadegeijkende*

**AJENG DEWANTHI**

Universitas Sanata Dharma  
Email: dewanthiajeng@gmail.com

### Abstract

In the early twentieth century, the Dutch colonial government launched a development program designated towards the modern Western world in the Dutch East Indies. This is due to the penetration of capital from Europe. In this process, they embraced the natives as part of the new world. The colonial authority used certain knowledge discourse systems that worked in various modern colonial institutions, such as offices, schools, religious institutions, mining, transportation, factories. In other words, the natives who originally had different knowledge from the colonists were subtly made to follow the logic of the colonial authorities. This paper will show various representations in the film *Moeder Dao de Schildpadegeijkende*, about how the practice of Western colonialism discourse in the Dutch East Indies during trying to internalization their knowledge system into the Indigenous knowledge system. *Discourse* is a disciplinary technology through the practice of certain knowledge to create docile bodies through a certain normalization process. In this process, a person acts treated in such a way is to enter into the system of knowledge pressed by the authorities. The indigenous body becomes the working locus of colonialism's power and knowledge. A docile body exists a form of certain norms and rules in society. In this knowledge building, the logic of the colonial language as a tool for the formation of indigenous identities. The tangibility of inferiority created in the naratives arose from the perspective of the colonial rulers towards natives living in Western standards. Although the native people could meet Western standards, under the discourse of colonialism, it was still a subject that had to follow the colonial power itself.

**Keywords:**  
colonialism;  
discourse;  
docile body;  
hegemony;  
identity;  
modernization

### Abstrak

Pada awal abad kedua puluh pemerintah kolonial Belanda mengadakan program pembangunan yang berkiblat pada dunia modern Barat di Hindia Belanda. Hal tersebut dikaenakan masuknya modal yang berasal dari Eropa. Dalam proses ini, mereka mengikutsertakan pribumi sebagai bagian dari dunia baru tersebut. Pemerintah koloni menggunakan berbagai praktik diskursus pengetahuan tertentu yang berkerja dalam berbagai institusi kolonial modern, seperti: kantor-kantor, sekolah, institusi keagamaan, pertambangan, pabrik transpotasi. Dengan kata lain, pribumi yang semula memiliki pengetahuan berbeda dengan orang-orang

**Kata kunci:**  
diskursus;  
docile body;  
hegemoni;  
identitas;  
kolonialisme;  
modernisasi

koloni dipaksa secara halus untuk dapat mengikuti logika penguasa kolonial. Tulisan ini akan memperlihatkan berbagai representasi dalam film *Moeder Dao de Schildpadgelijkende*, tentang cara kerja praktik diskursus kolonialisme Barat di Hindia Belanda saat mencoba menginternalisasikan sistem pengetahuan mereka dalam sistem pengetahuan Pribumi.

*Diskursus* adalah teknologi pendisiplinan melalui praktik pengetahuan tertentu dengan tujuan menciptakan tubuh-tubuh patuh melalui proses normalisasi tertentu. Dalam proses tersebut, seseorang diperlakukan sedemikian rupa agar dapat masuk dalam sistem pengetahuan yang dikehendaki penguasa.

Tubuh pribumi menjadi *adalah* menjadi *locus* kerja dari kekuasaan dan pengetahuan kolonialisme. Tubuh yang patuh (*Docile Body*) adalah wujud berbagai norma dan aturan tertentu di dalam masyarakat. Dalam struktur pengetahuan tersebut, logika bahasa kolonial adalah menjadi alat pembentukan identitas pribumi. Perasaan inferior yang tercipta dalam diri pribumi muncul berasal dari cara pandang penguasa kolonial kepada pribumi yang hidup dalam standarisasi Barat. Dengan kata lain, Pribumi di bawah diskursus kolonial merupakan subjek yang harus patuh pada penguasa kolonial.

Pada awal abad dua puluh pemerintah kolonial Belanda membangun kota-kota kolonial modern di Hindia Belanda. Beberapa kota kolonial yang dimaksud adalah Batavia, Surabaya, Bandung dan Semarang. Dalam kota-kota modern kolonial terjadi proses modernisasi dengan standarisasi Barat ala Eropa. Hal itu tampak dalam berbagai macam tata nilai yang dijalani oleh penduduk kota tersebut. Penduduk yang dimaksud tidak hanya orang koloni Belanda akan tetapi juga Pribumi yang menjadi bagian dari kota tersebut.

Tujuan pembangunan kota-kota tersebut adalah tempat yang memiliki fungsi mempermudah aktivitas orang-orang koloni baik itu secara pribadi dan secara sosial. Hal ini dapat dilihat dari jejak keberadaan berbagai bangunan kolonial, seperti bekas kantor-kantor dagang dan gedung tempat berkumpulnya masyarakat Belanda. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari penataan ruang kota yang membagi wilayah pemukiman antara orang koloni Belanda dan pribumi. Pada wilayah tersebut ciri-khas dari modernisasi kota kolonial tidak dapat dilepaskan dari pembangunan infrastruktur yang berupa gedung perkantoran, pabrik-pabrik, jalan-jalan yang membagi wilayah, pelabuhan-pelabuhan. Dengan kata lain Dengan kata lain, orang koloni menata sedemikian rupa agar wilayah kota menjadi tempat hidup yang nyaman.

Dunia kota modern kota kolonial ritme kehidupan budaya sangat dinamis dan terbuka. Kota tersebut memberikan harapan kepada Pribumi bergabung dengan cara hidup orang-orang koloni. Akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa kota modern kolonial merubah identitas mereka. Identitas mereka terbentuk di bawah pengaruh penguasa kolonial. Masuknya pribumi ke dalam jejaring kekuasaan penguasa kolonial Belanda tentu tidak serta merta natural begitu saja, melainkan melalui proses pemberadaban

yang sangat halus (hegemoni) dengan menggunakan diskursus pengetahuan. Muncul pertanyaan menelisik tentang “Apakah benar orientasi kolonialisme Eropa untuk memberadabkan Pribumi sebagai niat baik sebagaimana yang tertulis dalam Sejarah Indonesia. Sejarah umum menjelaskan bahwa politik etis adalah politik balas budi. Apakah pribumi memang membutuhkan usaha pemberadaban Eropa?”

### **Narasi film Moeder Dao**

Pada umumnya untuk melihat pada masa lalu, realitas sejarah ditangkap melalui teks sejarah, surat-surat yang ditulis oleh para tokoh, berita-berita surat kabar merupakan bagian dari arsip kolonial. Film dapat menjadi salah satu data arsip dalam berbentuk visual. Film dapat menyatakan peristiwa masa lalu lebih dekat. Kekuatan visual film tidak hanya mampu memperlihatkan suatu peristiwa melintang dalam waktu, akan tetapi juga memiliki memperlihatkan lintang ruang melalui narasi. Penonton dapat melihat berbagai macam gambaran ekspresi baik itu manusia atau ruang. Penggambaran ekspresi secara detail itulah yang membedakannya dengan narasi teks bahasa.

Film *Moeder Dao, de Schiedpadgelykende* (selanjutnya ditulis dengan *Moeder Dao*) dirilis pada tahun 1995 di Belanda. Film ini dibuat oleh seorang sutradara Belanda bernama Vincent Monnikendam. Ia adalah seorang sutradara film dokumenter yang aktif membuat film-film dengan nuansa kritik sosial. Beberapa film yang telah ia buat antara lain ; *Rayon 69* (1981), *Lijn 6* (1983), *De tiende penning* (1985), *Palet reeks* (1990), *De illegalen* (1991), *Café Willy* (1991), *Mother Dao, de Schildpadgelykende* (1995), dan *Zielen van Napels* (2005).

Sebagian besar film-film yang ia buat menghadirkan nuansa representasi kehidupan buruh, orang-orang migran dan realitas kota. Monnikendam membuat film ini di bawah rumah produksi perusahaan film NPS-TV, Belanda. Ia membuat film *Moeder Dao* ini selama lima tahun. sampai waktu rilis tersebut. Waktu yang panjang tersebut dibutuhkan sebab sang sutradara yang menjadi penulis naskah harus melakukan pemilihan secara teliti film-film dibuat dari enam belas *cinematography* yang mendokumentasikan realitas kolonial pada saat itu.

Secara garis besar film ini tidak memiliki alur plot ketat seperti film-film pada umumnya. Film berjenis footage collage ini sengaja dibuat oleh sang sutradara agar penonton dapat menginterpretasikan sendiri makna yang tersembunyi di balik film itu. Film *Moeder Dao*, secara garis besar berkisah tentang gambaran bagaimana kolonialisme Belanda, membangun berbagai institusi kolonial dan perusahaan-perusahaan kolonial di Hindia Belanda. Demikianlah film ini memperlihatkan wajah Pribumi sebagai seorang anak-anak yang harus dibimbing oleh orang-orang koloni Belanda.

## Proses Penciptaan Subjek Pribumi

Michel Foucault melihat dunia modern dibangun dari penaklukan “kegilaan” manusia. Dalam analogi “*Ship of Fool*” ia menunjukkan gerak “kekuasaan disiplin”. Proses pendisiplinan, berfungsi untuk menormalisasikan liyan, dengan arti bahwa individu yang berada di luar *diskursus* Barat bukanlah manusia. Bagi kekuasaan kolonial, Pribumi adalah liyan (*other*) yang tidak sesuai dengan ukuran rezim kekuasaan tertentu. Ia melihat subjek muncul bukan sebagai sesuatu yang terberi begitu saja, akan tetapi berasal dari pembentukan diskursus tertentu. Pembentukan identitas adalah hasil relasi hubungan subjek dengan kekuasaan dan pengetahuan yang membentuk subjek tersebut. Terkait dengan sejarah kolonial Indonesia, Hindia Belanda adalah “kapal” yang berusaha membawa pribumi menuju dunia baru yang sesuai dengan tujuan penguasa kolonial Belanda. Mereka berusaha untuk menanamkan diskursus pengetahuan tertentu dalam sistem pengetahuan Pribumi terkait berbagai praktik kehidupan masyarakat “modern” kolonial. Proses penciptaan pribumi di dalam masyarakat kolonial sebagai “subjek” tidak dapat lepas dari kuasa pengetahuan. Mereka diajari untuk berpikir dan bersikap dunia sekitarnya dan diri mereka. Dengan kata lain, pribumi dirubah melalui berbagai macam cara agar menjadi subjek dunia modern Barat.

Praktik *diskursus* kolonial atas Pribumi tidak dapat lepas dari berbagai institusi modern yang dibangun oleh penguasa kolonial. Mereka melakukannya melalui berbagai institusi keagamaan, institusi sekolah, kantor, pabrik, pertambangan, serta jaringan perdagangan. Pada berbagai institusi kolonial modern terdapat berbagai kaidah moral dan budaya. Dengan demikian, berbagai internalisasi pengetahuan institusi dilakukan melalui berbagai macam mekanisme yang tidak dapat dilepaskan dari jejaring budaya kolonial itu sendiri. Internalisasi tersebut adalah “pencangkakan pengetahuan” yang bertujuan menguasai tubuh dan pikiran pribumi. Dengan kata lain, proses *diskursus* membawa Pribumi untuk sampai berada di bawah kekuasaan kolonial terjadi secara bertahap.

Tahapan tersebut dilakukan melalui berbagai mekanisme. *Pertama*, orang asli diganggu kemapanan pengetahuan mereka dengan kehadiran orang-orang koloni. Aktivitas mengganggu yang dimaksud melalui kedatangan orang-orang koloni yang datang ke desa-desa dan melakukan berbagai praktik budaya yang berbeda dengan Pribumi. Melalui berbagai institusi modern kolonial kekuasaan kolonial modern memulai “mencabut” pribumi dari sistem pengetahuan mereka yang lama. Pencabutan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan mekanisme; mereka merayu Pribumi dengan memberi fantasi bahwa pribumi dapat hidup sebagai bagian dunia modern Eropa. *Kedua*, Orang koloni Belanda melakukan aktivitas penekanan mental pada orang-orang Pribumi. Pada tahap ini biasanya orang Pribumi telah masuk ke dalam salah satu institusi atau lembaga tertentu kolonial. Institusi atau lembaga yang paling awal pada aktivitas penekanan

tersebut adalah institusi pengetahuan yaitu sekolah. Ketiga adalah tahap mengambil alih Pribumi. Tahap ini Pribumi telah terinternalisasi berbagai pengetahuan kolonial hingga, mereka menjadi subjek yang dapat menjalankan berbagai perintah yang diberikan oleh sang penguasa kolonial.

Tubuh manusia adalah *locus* bekerjanya berbagai kekuasaan dan pengetahuan melalui seperangkat pengetahuan tentang norma dan aturan tertentu (*Docile Body*). Tubuh tidak lagi dibaca sebagai sesuatu yang natural dan terberi begitu saja, melainkan ia hadir sebagai hasil kompleksitas diskursus tertentu. Dalam pembahasan terkait dengan kolonialisme, kompleksitas yang dimaksud terkait dengan diskursus pemberadaban pada pribumi. Pasca Politik Etis, penguasa kolonial berusaha untuk membuat pribumi juga berperan aktif dalam lingkungan orang-orang koloni. Kebutuhan tenaga kerja di wilayah koloni menuntut mereka melakukan hal tersebut. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya tuntutan pasar internasional terhadap komoditi Hindia Belanda. Beberapa komoditi pasar yang dimaksud adalah gula, minyak sawit, kayu jati, tembakau.

Seluruh sistem yang bekerja dalam kota kolonial terjadi karena adanya relasi kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) digunakan sebagai legitimasi Kolonial Eropa atas pribumi. Hal itu nampak dari institusi-institusi dan cara kerja pengetahuan yang terinternalisasi dan tersembunyi (*insidious*) dalam tubuh subjek. Sistem dan penataan arsitektur kota modern memaksa orang-orang pribumi untuk patuh pada sistem pengetahuan yang berlaku. Bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mereka menjalani kehidupan harus sesuai dengan standarisasi penguasa koloni. Pribumi dihadapan relasi kekuasaan kolonial adalah subjek ditaklukan melalui pembentukan rasionalitas dan kekuasaan kolonial. Tubuh pribumi menjadi sumber hasrat orang-orang koloni. Apa yang menyebabkan hasrat kolonial untuk menaklukan pribumi?

Dengan menciptakan alam pikir dan pengetahuan melalui penanaman sistem norma yang diimplementasikan melalui praktik keseharian. Hegemoni dapat dibaca sebagai “kekerasan epistemik” yang membentuk subjek posisi kolonial pribumi. Seluruh sistem yang bekerja dalam kota kolonial adalah adanya relasi kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dipakai sebagai legitimasi Kolonial Eropa atas pribumi. Hal itu nampak dari institusi-institusi dan cara kerja diskursus yang hadir dan menubuh dan tersembunyi (*insidious*) dalam tubuh-tubuh subjek.

Eropa dan modernisasinya melakukan berbagai cara dalam usahanya menarik pribumi menjadi bagian dunia Eropa yang modern. Dari mana ide “memberadabkan” masyarakat di luar Eropa? Terkait apakah praktik pemberadaban dunia Eropa muncul? Pada awal abad kesembilan belas kekuasaan kolonialisme Belanda melihat bahwa pribumi seperti anak-anak yang belum dewasa. Dimata eropa pada saat itu, pribumi menjadi liyan yang penuh dengan misteri.

Alfred Russel Wallace menggambarkan dalam catatannya tentang Manado kehidupan pribumi masih benar-benar liar. Ia menulis tentang pribumi yang hidup pada suatu tempat tanpa jalur, tanpa kesehatan dan masih mempercayai hal-hal gaib seperti merubah manusia menjadi hewan. Tulisan Wallace ini hanya salah satu dari sekian banyak imaji Eropa tentang dunia timur. Orang-orang Eropa yang merasa mereka telah menarik pribumi dari apa yang mereka sebut tidak beradab, menempatkan pribumi sebagai *liyan*.

Ide pemberadaban khas kolonialisme Belanda adalah proses “normalisasi” untuk orang-orang Pribumi di Hindia Belanda. Orang asli oleh orang koloni Eropa saat itu dipandang sebagai kelompok manusia “*barbar*”. Mereka harus dibentuk subjeknya sedemikian rupa agar sesuai dengan diskursus kolonial agar berada di dalam ukuran “Beradab”. Dengan kata lain tujuan utama dari pemberadaban adalah untuk memasukan mereka dalam “standarisasi” Barat melalui praktis keseharian. Berbagai nilai “Barat” yang dianggap universal menjadi patokan. Pada saat itu, orang-orang Eropa berpikir bahwa mereka memberadabkan pribumi sebagai suatu niat baik yang “*not take for granted*”.

Ideologi kolonialisme Belanda terbentuk berdasarkan logika modern yang mendasarkan diri dalam standarisasi rasional Barat. Rasionalitas Barat berkembang didasarkan logika modern. Hasrat penguasaan atas alam (natural) dari orang-orang Eropa, di bawa ke berbagai wilayah koloni. Standarisasi ukuran manusia terpatok dalam struktur pengetahuan Barat milik orang-orang koloni. Berdasarkan logika tersebut, maka ideologi kolonialisme melihat Pribumi sebagai sosok bukan manusia. Pemahaman ini akhirnya membuahkan pemikiran yang tentang ide memberadabkan pribumi.

Orang-orang pribumi di Hindia Belanda masuk arus kerangka pengetahuan Eropa dan harus hidup dalam satu formasi kehidupan dan sistem masyarakat yang baru. Orang-orang Eropa dan seluruh mesin pengetahuan yang berdasarkan cara pandang Orientalisme telah membuat pribumi sebagai “seorang hamba yang harus melayani tuannya”. Modernisasi model kolonial terkesan menjanjikan sesuatu janji akan apa itu menjadi penikmat dunia Barat. Akan tetapi Pribumi tidak sadar bahwa sistem tersebut menempatkan pribumi dalam relasi kekuasaan yang tidak seimbang.

### **Kota dan Tubuh-Tubuh Patuh Pribumi**

Pembentukan identitas pribumi berasal dari pengalaman pribumi di kota-kota kolonial. Identitas pribumi dibentuk oleh diskursus orang-orang koloni Belanda. Fragmentasi identitas hadir melalui proses *interpelasi*. Proses ini adalah pemasukan pengetahuan (ideologi) tertentu yang terjadi karena hadirnya relasi yang tidak seimbang atau dominasi kekuasaan tertentu. Proses tersebut terjadi melalui praktik keseharian yang muncul dalam dunia kolonial. Dengan demikian identitas pribumi sebagai makhluk inferior bukanlah “takdir” melainkan hasil konstruksi kekuasaan dan pengetahuan kolonial itu sendiri.

Kota kolonial menjadi simbol titik pertemuan (*melting pot*) antara kelompok orang koloni dan kelompok orang pribumi. Pertemuan tersebut menghasilkan ragam corak budaya yang dikemudian hari dikenal sebagai kebudayaan Indis. Sebagaimana kita ketahui kebudayaan Indis adalah hasil dari perpaduan antara kebudayaan koloni Belanda dan kebudayaan pribumi. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kapitalisme Eropa di Hindia Belanda. Dalam buku *Engineering in Happy Land* yang ditulis oleh Rudolf Mrazek memperlihatkan gambaran pencampuran tersebut antara sistem kapitalisme modern Eropa dengan mempertahankan sistem feodal. Dengan kata lain ragam pola interaksi di kota-kota tersebut tidak dapat dilepaskan dari hasrat ingin menjadi Barat sepenuhnya, namun tetap mempertahankan sistem feodalistik yang menguntungkan penguasa.

Kota kolonial yang dibangun oleh Belanda merupakan tempat dimana orang-orang pribumi mengalami perubahan identitasnya sebagai bagian dari kehidupan koloni. Mereka mengalami titik pembalikan dalam formasi kekuasaan kolonial. dalam satu titik tertentu. Perubahan struktur masyarakat di wilayah Hindia Belanda telah menyebabkan pribumi kehilangan kekuatan di hadapan imperium modal Eropa. Pada satu sisi Pribumi yang telah memiliki pengetahuan dunia Barat menginginkan untuk hidup sepenuhnya menjadi orang Koloni, akan tetapi disisi lain kekuasaan kolonial yang mempertahankan sistem feodal menginginkan Pribumi untuk tetap berada di bawah sistem tersebut agar mudah untuk dikuasai.

Fenomena hasrat pribumi untuk tinggal di kota-kota kolonial tak lain adalah harapan untuk hidup layaknya orang-orang koloni Belanda. Mereka tidak sadar bahwa fantasi orang-orang pribumi telah ditarik dalam satu medan magnet raksasa suatu wacana besar yang terselubung yang menempatkan pribumi pada relasi yang tidak seimbang di kota-kota modern kolonial dalam kerangka kerangka kapitalistik ekonomi. Pribumi ditempatkan sebagai para pekerja perusahaan-perusahaan milik koloni. Mereka berada di bawah sistem perintah orang koloni.

Mereka adalah manusia *urban* yang hidup dalam fragmentasi identitas. Dalam praktik keseharian orang-orang bumi hadir sebagai subjek terjajah. Bahasa kota kolonial, telah membangun identitas pribumi sebagai subjek yang merasa dirinya inferior. Dalam struktur kekuasaan pribumi apabila hendak masuk dalam dunia kolonial, harus mengikuti tata aturan kota yang berlaku, tanpa mereka menyadari bahwa begitu masuk kota kolonial, mereka telah dipaksa untuk berada dalam posisi tersebut.

### **Diskursus dan Bahasa sebagai Teknologi Pemberadaban**

Manusia masuk dalam suatu masyarakat melalui bahasa. Dengan menggunakan bahasa manusia mengalami kediriannya dengan dunia di sekitarnya. Sebagaimana Chris Barker, seorang ahli Kajian Budaya di Inggris menjelaskan

bahwa di dalam kebudayaan terdapat berbagai muatan emosi identitas yang dibentuk secara khusus. Muatan emosi yang dimaksud muncul melalui bahasa.

*Diskursus* membentuk seseorang menjadi subjek bahasa dalam kebudayaan. Pribumi sebagai subjek kolonial karena mereka berada dalam kerangka logika kolonial. Pribumi dikenalkan oleh penguasa kolonial bahasa koloninya. Bahasa dalam hal ini adalah sistem gramatikal tertentu yang menghadirkan pengetahuan tertentu dalam kebudayaan manusia. Kekuasaan kolonial membentuk berbagai pengetahuan Pribumi agar mereka menyadari posisinya di lingkungan yang baru. Bahasa adalah kunci bagi manusia untuk masuk atau keluar dalam sistem pengetahuan tertentu. Sistem pengetahuan yang dimaksud terkait dengan logika bahasa. Dengan kata lain, bahasa memuat sistem pengetahuan dan membentuk persepsi manusia tentang diri dan dunia sekitarnya.

Diskursus adalah teknologi pendisiplinan (*disciplinary technologies*) yang hadir melalui berbagai institusi yang memproduksi tubuh-tubuh patuh. Melalui proses normalisasi (*normalization body*) individu seseorang diperlakukan sedemikian rupa agar dapat masuk dalam sistem pengetahuan tertentu. Hal ini terkait dengan adanya konsekuensi dari adanya proses pendisiplinan. Normalisasi tubuh melalui institusi yang menyediakan ruang-ruang pembelajaran, pemisahan dari keseharian dan penerapan ukuran standarisasi melalui norma, tata aturan atau hukum yang berlaku di masyarakat koloni. Proses normalisasi harus diawasi. Dalam Foucauldian proses pengawasan tersebut disebut sistem pengawasan (*panopticon system*) yang tujuannya untuk mengawasi subjek agar terus merasa diawasi kekuasaan penguasa. Tujuan dari pendisiplinan ini adalah membentuk tubuh-tubuh patuh (*biopolitik*) melalui pengawasan.

Berbagai sistem berpikir, ide, image yang ada dalam masyarakat. Melalui bahasa, subjek dari *diskursus* (agen) diciptakan. Wacana selalu dekat dengan kekuasaan (*power*) Sebagaimana Foucault menjelaskan kekuasaan akan selalu menampilkan diri sebagai fenomena institusi. Dengan kata lain kekuasaan selalu menampilkan diri dalam institusi yang mempengaruhi manusia yang ada di bawah pandangan matanya.

Teknologi pendisiplinan memiliki tujuan untuk menciptakan subjek produktif. *Power* (kekuasaan) dalam wacana membawa subjek pada satu bentuk yang diinginkan oleh kekuasaan tertentu sesuai yang diwacanakan. Subjek disini berjalan dan diarahkan berdasarkan kekuasaan wacana yang ia bawa. Subjek dibentuk dari pengetahuan yang membentuknya sehingga ia bergerak sesuai dengan diskursus. Subjek bergerak dalam wacana disebut sebagai *subject of discourse*. Sebagai subjek wacana, ia bersifat *virtual individual*.

### **Bahasa Kolonial sebagai Alat Pembentukan Mental Pribumi**

Bahasa menjadi titik utama kekuasaan kolonial menguasai Pribumi. Melalui

bahasa seorang pribumi dapat masuk dalam sistem budaya penguasa. Seorang pekerja pribumi dapat melaksanakan tugas atau perintah dari orang koloni Belanda apabila ia mengetahui bahasa tuanya. Ia bisa menjalankan berbagai alat atau mesin modern dengan cara menguasai bahasa koloninya. Dengan kata lain, bahasa menjadi alat penguasa menanamkan diskursus mereka ke dalam sistem pengetahuan pribumi.

Michel Foucault, seorang pemikir Perancis mengungkapkan wilayah diskursus erat terkait dengan wilayah rezim pengetahuan. Rezim tersebut yang akan menentukan berbagai kategori dalam kehidupan manusia. Seseorang dikatakan layak atau memenuhi standarisasi tertentu berdasarkan sistem pengetahuan yang berlaku. Seorang pribumi yang memiliki pengetahuan penguasa koloni akan secara otomatis masuk dalam relasi kekuasaan tertentu. Dengan kata lain hadirnya wilayah mental pribumi di bawah kekuasaan penguasa kolonial Belanda yang inferior.

Inferioritas mental pribumi tidak dapat dilepaskan dari *diskursus* pengetahuan kolonial. Hal itu tidak dapat lepas dari standarisasi ukuran manusia Barat dalam perspektif kolonial Eropa. Seorang Pribumi dapat memiliki sistem pengetahuan koloni terkait dengan dunia modern, akan tetapi mereka tidak akan pernah diizinkan untuk menjadi setara dengan orang-orang koloni. Perasaan inferioritas tersebut ditanamkan dengan menempatkan pribumi sebagai pelaksana pekerjaan kasar orang koloni. Pribumi tidak pernah diizinkan untuk benar-benar sama dengan orang Eropa. Berbagai macam perilaku budaya dan gaya hidup kolonial. berbagai tata nilai dan aturan yang dihidupi dalam budaya masyarakat kolonial. Wujud-wujud budaya kolonial yang dimaksud adalah gaya hidup keseharian seperti berbelanja, cara berpakaian, cara makan, tempat tinggal, cara bersenang-senang, dan masih banyak lagi. Tindakan-tindakan manusia tidak dapat dilepas dari satu relasi kuasa dalam diskursus bahasa.

Bahasa dalam dunia modern kolonial adalah diskursus yang nampak dari praktik-praktik keseharian yang menyembunyikan kekuasaan. Bahasa kolonial adalah bahasa yang memiliki kekuatan meneguhkan dalam bentuk wacana yang memiliki kemampuan membangun hegemoni. Melalui hegemoni pengetahuan kolonial yang telah terinternalisasi dalam sistem pengetahuan pribumi dapat membuat mereka untuk menyetujui berbagai perintah penguasa kolonial.

Bahasa atau *language* dapat menjadi semacam *The Fashion of The system*. Melalui pakaian yang berbeda dengan antara pribumi dan orang-orang koloni kita dapat membedakan bagaimana subjektivitas mereka dibentuk. Contoh dari praktik keseharian tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, tempat tinggal, posisi pekerjaan, profesi, cara makan, cara mereka menikmati hidup, dan sebagainya. Dalam kota-kota kolonial tersebutlah segala sesuatu tersebut distandarisasikan dalam norma-norma kolonial melalui proses

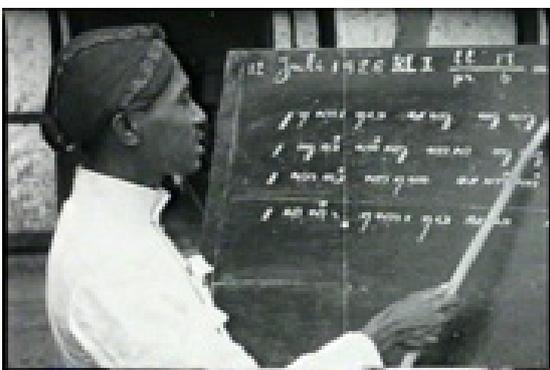
normalisasinya. Subjektifitas pribumi terbatas dan dibatasi oleh bahasa, bahasa menjadi simbol budaya.

### Tubuh-Tubuh Patuh Pribumi dalam Dunia Kolonial

Dalam film *Moeder Dao de Schildpadgelijkende*, nampak di kota-kota kolonial yang dihadirkan ambivalensi individu pribumi dalam kehidupan keseharian. Kota-kota kolonial memunculkan manusia-manusia yang dikonstruksi sedemikian rupa identitasnya. Pribumi mengalami kondisi ambiguitas dimana pada satu sisi mereka harus hidup dengan berbagai standarisasi Barat sementara pada satu sisi mereka harus hidup sebagai subjek yang tidak sepenuhnya diterima dalam ruang tersebut. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai perilaku budaya yang muncul dalam berbagai model kehidupan kota modern kolonial.

Dalam Film, satu sekuen yang menggambarkan bagaimana bahasa ditanamkan ke dalam diri anak-anak dimunculkan. Penggunaan bahasa pada shot pertama dilakukan oleh seorang lelaki Belanda yang sedang mengajarkan bagaimana membentuk mulut dalam berbahasa Belanda. Ia menunjukkan cara melafalkan huruf dengan mulut. Sementara itu gambar kedua yang menggambarkan bagaimana anak-anak mempelajari pengetahuan yang dipandu oleh seorang guru pribumi. Ia pakaian tradisional Jawa. Ia mengenakan topi khas Jawa yang disebut *blangkon*, pakaian “beskap” dan kain jarik. Ia berdiri di depan kelas mengajarkan anak-anak membaca huruf huruf Jawa (Figur 1).

Kekuasaan memasukan pribumi ke dalam bahasa kolonial dengan melalui institusi pendidikan. Dalam bagian ini, anak-anak pribumi yang dididik melalui sistem pendidikan kolonial yang dibimbing para biarawan atau pastur sebagaimana ditampilkan dididik untuk dapat berjalan dalam aturan, salah satu contoh adalah dapat ditunjukkan melalui kegiatan berlatih *marching band*. Dalam kegiatan tersebut pemimpin kelompok musik tersebut yang beridentitas pastur mengajari anak-anak pribumi. Dala shot rekaman



Figur 1.



Figur 2.



Figur 3.



Figur 4.



Figur 5.



Figur 6.

tersebut, sang pastur nampak memberhentikan tiga kali, hanya untuk membetulkan cara dia memukul drum, yang tidak selaras dengan keinginan sang guru. (Lihat figur 2.)

Dalam figur 3 nampak bagaimana di kota orang-orang pribumi berjalan dan hidup di kota kolonial. Mereka adalah orang-orang urban yang hidup dan harus bersentuhan dengan realitas kota. Di kota-kota kolonial orang-orang pribumi hidup bergaya dan berpakaian khas Eropa. Mereka memakai pakaian Eropa, topi dan sepatu. Namun yang menarik di sekitar realitas mereka, juga nampak sebagian orang yang hanya memakai pakaian santai dan sarung.

Contoh lain adalah gambaran kehidupan para pelayan yang dihadirkan dalam film. Para pelayan pribumi dengan patuh membukakan pintu bus yang baru saja sampai di hotel bernama hotel *Homman*. Mereka mengenakan pakaian modern Eropa untuk pelayan sebagaimana aturan hotel akan tetapi mereka tidak menggunakan alas kaki. Sementara tamu orang-orang Eropa yang keluar dari bus memakai pakaian modern yang hampir mirip dengan pelayan Pribumi. Perbedaan kedua kelompok tersebut adalah atribut kelengkapannya. Orang Eropa dapat memakai sepatu dan topi, sementara sang pelayan Pribumi tidak memakai keduanya.

Sementara itu pada bagian tubuh-tubuh patuh yang ditampilkan melalui satu *shot* yang menampilkan dua pasangan orang Eropa keluar dari toko.



Figur 7.



Figur 8.

Setelah kedua perempuan Eropa masuk, seorang pelayan pribumi berpakaian jas putih dan mengenakan kain, berlari dan memberikan benda kepada salah seorang perempuan Eropa yang duduk dalam mobil. Setelah itu, salah seorang lelaki Belanda menunjukkan satu bagian depan mesin kepada seorang lelaki pribumi yang sembari tadi berdiri seolah menunggu perintah. Segera lelaki pribumi itu memutar tuas yang ada di depan, dan mobil pun menyala. (Figur 5)

Kepatuhan lelaki pribumi menandakan bahasa dalam relasi hubungan tuan dan budak telah menyatu dalam satu sistem komunikasi di dalam kota kolonial. Sebuah bahasa dapat diterima apabila terjadi hubungan antara si pemberi perintah dan si penerima perintah memiliki pemahaman yang sama. Dalam kasus ini adalah mesin tuas pemutar mesin mobil.

Contoh lain yang menunjukkan kepatuhan di bawah kekuasaan yang terjadi dalam relasi bahasa kolonial di kota-kota kolonial adalah satu *shot* yang menceritakan di perkebunan. Seorang lelaki pribumi sedang mencangkul tanah dengan telanjang dada dan mengenakan celana pendek. Di dekatnya, seorang lelaki Belanda, kulit putih dengan tongkat yang ia pegang menunjukkan bagian mana yang harus digali berikutnya. Pribumi itu mengikutinya. (Figur 6)

Tubuh-tubuh patuh yang terlihat lingkungan buruh nampak di dalam bagian saat pengambilan makan siang. Dari *shot* tersebut satu kelompok pribumi berbaris empat-empat untuk mengambil makan. Kerumunan yang ada di kejauhan tidak berkerumun. mereka mengantri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.; "setiap kelompok" masing-masing empat orang. (Figur 7)

Pribumi yang mampu memenuhi ukuran Eropa, pada akhirnya akan mendapat hadiah dari sang majikan kulit putih. Sebagaimana peristiwa terekam dalam beberapa *shot* dimana tiga orang pribumi diberikan penghargaan oleh sang Tuannya. Mereka mendapat kesempatan untuk bersulang dan minum dari minuman dari jenis yang sama. Kegiatan-kegiatan memberikan penghargaan inilah dalam banyak arti menjadi salah satu usaha untuk menghadirkan para pekerja yang patuh. (Figur 8)

## Penutup

Di kota-kota modern bahasa menjadi alat pembentukan identitas pribumi. Berbagai peristiwa budaya dapat dikenali melalui berbagai pemandangan visual yang memperlihatkan pemisahan wilayah tempat tinggal, pakaian, penanda pekerjaan dan berbagai aktivitas keseharian orang koloni Belanda dan Pribumi. Di kota modern kemampuan pribumi menikmati lautan simbolik kolonial sangat terbatas. Melalui bahasa koloninya pribumi bertemu batas bahasa dunia modern orang-orang koloni.

Di kota kolonial berbagai praktik kekuasaan tersebut muncul dari "*trivia everyday life*" atau cara hidup keseharian. Penguasa kolonial menggunakan sistem pengetahuan yang memungkinkan Pribumi berfungsi dalam kota. Hal tersebut menyebabkan Pribumi hadir sebagai tubuh-tubuh yang patuh pada perintah orang-orang koloni Belanda. Di kota modern kolonial, pribumi dapat berjalan-jalan dan menikmati modernitas akan tetapi selalu ada batas kelas dalam kehidupan mereka. Hal itu muncul melalui berbagai macam standarisasi moral sang penguasa kolonial.

Kota modern orang-orang koloni hadir dan menggugah hasrat orang-orang asli untuk turut menikmatinya. Mereka melihat kehadiran berbagai proses modernisasi yang dilakukan dari kota orang-orang koloni menarik minat penduduk asli. Kota koloni seolah memberikan janji agar Pribumi menjadi setara dengan orang-orang koloni. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Pribumi menemukan dirinya dibentuk ke dalam relasi tuan dan budak orang koloni dalam formasi dunia modern koloni Belanda tersebut.

Kota modern kolonial menjadi monumen "kematian" orang-orang pribumi. Identitas pribumi sebagai manusia yang bebas. Dalam kehidupan kota modern, pribumi yang memberikan dirinya dalam hegemoni kekuasaan kolonial untuk menjadi subjek kolonial. Hegemoni diartikan kekuasaan terselubung yang dijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan tertentu. Model kekuasaan tersebut bekerja bukan dengan tindakan *koersif* melainkan dengan cara membentuk konsensus. Kekuasaan hegemoni diwujudkan dengan cara halus.

Pribumi menemukan dirinya tidak setara dengan orang koloni melainkan sebagai "para pekerja" yang mematuhi perintah tuannya. Melalui bahasa, mental mereka dikonstruksi sedemikian rupa agar berada di bawah orang-orang koloni Belanda. Pribumi ditempatkan sebagai para pekerja kelas rendah yang merasa dirinya pada akhirnya berharga saat di sapa dan diberikan penghargaan. Dalam hal ini penanaman bahasa dunia kolonial tidak dapat lepas dari pendidikan.

Pribumi menjadi subjek dengan struktur mental inferior di dunia modern kolonial akibat permainan bahasa dalam kebudayaan. Perasaan inferior tersebut diciptakan melalui melalui berbagai institusi modern kolonial. Melalui ragam bahasa yang sangat khusus, Pribumi di diintimidasi

sedemikian rupa dan dipaksa untuk menyetujui pengetahuan modern Eropa. Hal itu terjadi melalui praktik kekuasaan yang bersifat hegemonik yang tidak disadari membentuk cara pandang dan realitas dunia Pribumi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui dari perasaan inferior itu hadir dalam struktur mental Pribumi.

Bahasa menciptakan satu diskursus tentang Pribumi yang hanya dapat menikmati dunia modern di bawah perintah orang-orang koloni. Pribumi berada dalam relasi tidak seimbang dengan orang-orang koloni melalui struktur bahasa. Proses penanaman pengetahuan inferioritas itu ada berperan melalui institusi-institusi seperti pendidikan dan keagamaan. Mereka yang memberikan kekuatan untuk pertama kali menarik pribumi dalam *diskursus* kolonial.

Dengan demikian yang dibangun adalah pemahaman identitas manusia sebagai bangsa terjajah sebagai sebuah konstruksi Identitas diskursus tertentu. Diskursus tersebut bekerja melalui tidak hanya melalui bahasa dalam arti ucapan verbal tapi juga sebagai bentuk berbagai praktik keseharian dari kehidupan dunia modern kolonial. Proses konstruksi identitas penaklukan pribumi di bawah kekuasaan kolonial erat didukung oleh berbagai institusi kolonial modern milik penguasa kolonial. Hal tersebut itulah yang menyebabkan kolonialisme berhasil memberadatkan Pribumi dengan struktur mental inferior. (Anthi)

### Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Theory and Practice*. SAGE Publication.
- Rose, Gillian. 2001. *Visual Methodologies. An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. SAGE Publication.
- Soekiman, Dr. Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Penerbit Bentang,
- Sutrisno, Mudji. Hendrar Putranto. 2004. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,
- Taylor, Dianna (ed). 2011. *Michel Foucault. Key Concept*. Durham: Acumen Publishing Limited.

### Artikel Website

- Escobar, Arturo. 1984. *Discourse and Power in Development: Michel Foucault and Relevance of His Work to The Third World*. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Global, Local, Political/* 1984 10:377. Artikel ini diambil dari website [http://alt.sagepub.com//](http://alt.sagepub.com/)

### Website

- Daftar film yang pernah dibuat oleh Vincent Monnikendam via website IMDb. Alamat website: <http://http://www.imdb.com/name/nm0598372/>
- Data ini diambil dari website Yamagata International Documentary Film Festival 97. Diambil pada tanggal 16/4/2014. Alamat website:<http://www.yidff.jp/97/>

cat045/97c048-e.html

Sumber diambil dari website resmi dari Yamagata Film Festival. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2014. Alamat website: <http://www.yidff.jp/97/cat045/97c048-e.html>

Alfred Russel Wallace dalam tulisan “Garis Wallace”: Teori Seleksi Alam dan gempabumi Minahasa” yang dimuat dalam buku bunga rampai. George Miller. Indonesia Tempo Doeloe 1544-1992. Jakarta: Komunitas Bambu,